

REPRESENTASI NILAI-NILAI BUDAYA DALAM LPP LOKAL

(Studi terhadap Program Siaran TVRI Sumatera Barat yang
Bermuatan Kearifan Lokal)

Wakidul Kohar & Usman¹

ABSTRACT

This research based on the assumption that the media helps to establish the reality of real life in the community. The reality rises because of media workers process language. Associated with it, TVRI of West Sumatra, which has existed in this region, was not fully provide enough space in the broadcast activities to represent Minangkabau culture. It happened because of three things, which is associated with the processes, strategies and discourse to be fought in the broadcast television. The method used in this study is a content analysis with a qualitative approach, in reading the manuscript broadcast program, watching the programs and interviewing the producers and the audience with accidental sampling. Theory of agenda setting theory is used to understand and read the data. This study even found in the process and strategy, the programs do not begin with research of needs and viewers, because it was said the programs were patterned on the package of programs from several years ago. Whereas the values behind the broadcast programs of TVRI West Sumatera are the value of deliberation, togetherness and express egalitarian society.

Keywords: representasi, nilai budaya, televisi lokal

¹ Dosen Institut Agama Islam Negeri Imam Bonjol Padang

A. Latar Belakang Masalah

Studi ini berangkat dari kajian teoritis yang melihat terbatasnya studi kritikal di bidang komunikasi massa di Indonesia. Kemajuan teknologi komunikasi dan informasi telah membuat industri media massa tumbuh semakin pesat. Negara-negara maju yang mempelopori industri media massa bukan lagi menjadi pemain tunggal, beberapa Negara berkembangpun telah ambil alih dalam pertumbuhan media massa tersebut. Dengan semakin menyebarnya teknologi ini, maka makin menyebar pula pemanfaatan teknologi dalam media massa. Bermula dari makin maraknya penggunaan teknologi komunikasi dalam industri media, sehingga menjadikan globalisasi media tak terelakkan lagi. Pada jaman yang seringkali disebut sebagai *the information age* ini, media massa tidak lagi dimonopoli oleh negara-negara besar, tetapi media massa sudah masuk kepada setiap ruang hidup manusia, tidak hanya di kota-kota besar tetapi juga sampai ke pelosok-pelosok negeri.

Sentralitas informasi dan pemberitaan pernah melumpuhkan kebebasan pers di daerah, akibatnya terjadinya ketidakberimbangan pemberitaan dan arus informasi di daerah. Hal ini jelas akan berimbas kepada kebebasan berpendapat dan berekspresi masyarakat lokal. Seiring dengan itu, ketidakberimbangan juga terjadi dalam pembangunan Indonesia seutuhnya, terutama dalam hal meningkatkan kecerdasan masyarakat lokal. Salah satu yang berkembang dan dapat mempengaruhi perkembangan tersebut adalah dengan muncul dan berkembangnya televisi-televisi lokal di berbagai daerah. Mesti diakui, jika perkembangan televisi dalam kurun dua dasawarsa belakangan ini luar biasa pesatnya. Tidak saja dilihat dari kuantitas stasiun televisinya, tetapi yang jauh lebih

penting adalah pengaruh apa yang ditimbulkan akibat siaran tabung audio visual tersebut.

Masyarakat lokal dalam kajian ini adalah masyarakat Minangkabau. Etnik Minangkabau mempunyai nilai-nilai falsafah yang tinggi dan bersifat universal. Mereka sangat menjunjung tinggi adat. Adat diciptakan oleh nenek moyang orang Minang sebagai hukum atau aturan hidup yang mengatur hubungan antara manusia dengan manusia dan manusia dengan alamnya berdasarkan falsafah “Alam takambang jadi guru”. Menurut Rasyid (2006: 1) menegaskan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam adat memberi bentuk dan pola kepada budaya Minangkabau itu sendiri.

Menurut Fiske (2004), representasi merupakan sejumlah tindakan yang berhubungan dengan teknik kamera, pencahayaan, proses editing, musik, dan suara tertentu yang mengolah simbol-simbol dan kode-kode konvensional ke dalam representasi dari realitas dan gagasan yang akan dinyatakannya.

Terkait dengan kajian media tersebut, Televisi Republik Indonesia (TVRI) Sumatera Barat merupakan stasiun televisi daerah yang didirikan oleh Televisi Republik Indonesia untuk wilayah Provinsi Sumatera Barat. TVRI Sumbar me-relay 92% acara pada TVRI Nasional dan sisanya 8% TVRI Sumbar menyajikan siaran-siaran yang sifatnya mengeksplorasi potensi lokal budaya Provinsi Sumatera Barat yang ditayangkan mulai pukul 15.00-19.00 WIB (Fersniza Novita Putri: *Wawancara*, tanggal 8 Mei 2015).

Prinsip sebuah stasiun televisi *ber-plat* merah adalah tetap berpegang pada prinsip-prinsip ideal sebuah lembaga penyiaran yaitu penyampaian informasi, pendidikan, hiburan dan pelestarian nilai-nilai budaya menjadi pedoman yang tidak boleh dilupakan. Untuk me-reaktualisasikan, peran dan

komitmennya, Lembaga Penyiaran Publik TVRI Sumbar, memiliki motto “**TV Publiknya Urang Minang**”. Usaha itulah yang dilakukan oleh TVRI Sumbar dalam menghadapi tantangan Global di tengah-tengah masyarakat yang juga mempunyai filosofis “**Adat Basandi Syara’, Syara’ Basandi Kitabullah**”. Dalam falsafah ini, secara eksplisit dinyatakan bahwa norma-norma budaya Minangkabau tidak hanya berdasarkan nilai adat semata, melainkan juga disempurnakan oleh nilai-nilai agama (Hakimy 1997: 27-30).

TVRI Sumatera Barat telah berupaya memberikan apa yang menjadi tugasnya sebagai selaku televisi lokal, akan tetapi melihat sedikitnya alokasi waktu yang dimiliki TVRI untuk menayangkan siaran-siaran lokal menjadi PR terbesar bagi TVRI untuk merepresentasikan identitas lokal budaya masyarakat daerah dengan muatan budaya dan identitas yang berbasis kearifan lokal.

Selaku televisi daerah, TVRI Sumbar belum menyajikan sepenuhnya program-program yang sifatnya mengeksplorasi budaya Minangkabau yang sarat dengan nilai-nilai adat, budaya dan agama sesuai dengan moto masyarakat Minangkabau sendiri. Beban berat yang dipikul oleh televisi lokal ini rasanya tidak seimbang dengan porsi yang diberikan hanya 8% dengan durasi 4 x 60 menit jam tayang. Beberapa bentuk program TVRI Sumbar adalah Dendang 15, Berita Ranah Minang, dan Sumbar Membangun.

B. Perumusan Masalah

Di tengah gencarnya globalisasi yang telah masuk ke dalam ranah media, serta kebutuhan akan desentralisasi informasi, kehadiran media-media televisi lokal di tengah adanya persaingan televisi nasional serta media baru, membawa warna tersendiri dalam kehidupan media saat ini. Kehadiran televisi

lokal diharapkan menjadi salah satu pilihan dalam melihat berbagai persoalan yang ada saat ini untuk mengurainya, menggali, menghimpun, dan menampilkannya menjadi tontonan dalam berbagai kemasan program yang dapat menyentuh kebutuhan masyarakat dengan perspektif kearifan lokal (*local wisdom*). Televisi lokal diharapkan dapat mengangkat budaya dan kearifan lokal yang hidup dan berkembang di masyarakat, sehingga dapat membantu proses pembelajaran dan penanaman nilai-nilai positif budaya setempat. Untuk itu, permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah **“Bagaimana Representasi Nilai-nilai Budaya Minangkabau dalam Televisi Lokal: Studi terhadap Program Siaran TVRI Sumatera Barat yang Bermuatan Kearifan Lokal”**.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Proses TVRI Mengkonstruksi Nilai-nilai Budaya Minangkabau ke Bentuk Program Siaran?
2. Bagaimana Strategi TVRI Mengkonstruksi Nilai-nilai Budaya Minangkabau ke Bentuk Program Siaran?
3. Apa Citra Budaya Minangkabau yang Dikonstruksi TVRI Sumbar ke Bentuk Program Siaran?

D. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini menjadi sangat penting, karena mencoba melihat kontribusi siaran TVRI mengisi ruang publik dalam membangun simbol-simbol budaya Minangkabau, agar tidak tercerabut dari akar budayanya. Karena realitas menunjukkan negosiasi identitas keminangkabauan, bagi masyarakat sedang dalam perjuangan menemukan identitasnya kembali, setelah berperang melawan derasnya arus budaya global. Mengingat

tingginya keinginan para tokoh budaya Minang, melalui seminar dan pertemuan, hanya untuk mempertegas identitas budaya yang bernilai luhur, maka diperlukan semua komponen untuk mampu berbagai agar tujuan nilai-nilai luhur budaya tersebut dapat terwujud.

Temuan penelitian ini akan mengungkap bagaimana program siaran LPP stasiun TVRI Sumatera Barat mempresentasikan dan mengkonstruksi kebudayaan Minangkabau, sehingga terlihat sisi keunggulan dan kelemahan dalam siaran tersebut. Selain itu, untuk pengembangan ke depan sangat bermanfaat bagi penyelenggara siaran. Selain itu penelitian ini menambah perluasan makna kajian media, agar masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat sadar bermedia untuk mengekspresikan budayanya, serta mampu memilih media yang tepat untuk maksud tersebut.

E. Studi Literatur

Sebelum penelitian ini, terdapat dua penelitian yang fokus mengkaji tentang identitas program siaran televisi dengan melihat kepada proses produksi siarannya, sedangkan pada penelitian ini mengkaji tentang representasi nilai-nilai budaya Minangkabau oleh TVRI lokal Sumatera Barat. Dalam penelitian ini lebih fokus kepada penyeleksian isu-isu budaya yang terseleksi atau yang tertinggal, kemudian disajikan lewat program siaran.

F. Pemakanaan Teori

1. Konsep Budaya Minangkabau

Dalam perspektif tambo, sistem adat Minangkabau pertama kali dicetuskan oleh dua orang bersaudara, Datuk Ketumanggungan dan Datuk Perpatih Nan Sebatang. Datuk Ketumanggungan mewariskan sistem adat Koto Piliang yang

aristokratis, sedangkan Datuk Perpatih mewariskan sistem adat Bodi Caniago yang egaliter. Dalam perjalanannya, dua sistem adat yang dikenal dengan kelarasan ini saling isi mengisi dan membentuk sistem masyarakat Minangkabau.

Dalam masyarakat Minangkabau, ada tiga pilar yang membangun dan menjaga keutuhan budaya serta adat istiadat. Mereka adalah alim ulama, cerdik pandai, dan ninik mamak, yang dikenal dengan istilah Tungku Tigo Sajarangan. Ketiganya saling melengkapi dan bahu membahu dalam posisi yang sama tingginya. Dalam masyarakat Minangkabau yang demokratis dan egaliter, semua urusan masyarakat dimusyawarahkan oleh ketiga unsur itu secara mufakat

Minangkabau merupakan salah satu suku yang ada di Indonesia. Budaya Minangkabau adalah suatu konsepsi mengandung ajaran yang mencakupi setiap aspek kehidupan dalam masyarakat Minang. Norma ajaran adat itu tersimpan dalam pepatah-petitih, mamang, bidal, pantun dan gurindam. Di sana tersimpan mutiara dan kaedah-kaedah kehidupan yang tinggi nilainya untuk kepentingan hidup di masyarakat. Kalimat demi kalimat yang disusun, diucapkan dengan kata-kata kiasan (*indirek*), juga merupakan kesukaran untuk memahami arti dan tujuannya tanpa membaca arti yang tersirat di dalamnya (Salmadani, 2003: xvii). Adat dan agama Islam di Minangkabau tidak dapat dipisahkan. Agama (*syarak*) dan adat di Minangkabau merupakan identitas diri bagi setiap orang Minang.

Orang Minang terkenal sebagai kelompok yang terpelajar, oleh sebab itu pula mereka menyebar di seluruh Indonesia bahkan manca-negara dalam berbagai macam profesi dan keahlian, antara lain sebagai politisi, penulis, ulama, pengajar, jurnalis, dan pedagang. Berdasarkan jumlah populasi yang relatif kecil (2,7% dari penduduk Indonesia), Minangkabau

merupakan salah satu suku tersukses dengan banyak pencapaian (Tsuyoshi Kato: 2005).

2. Media Massa dan Representasi

Menurut Stuart Hall (1997), proses produksi dan pertukaran makna antar manusia atau antar budaya yang menggunakan gambar, simbol dan bahasa adalah di sebut representasi. Jadi dapat dikatakan bahwa, representasi secara singkat adalah salah satu cara untuk memproduksi makna. Teori representasi Stuart Hall memperlihatkan suatu proses di mana arti (*meaning*) diproduksi dengan menggunakan bahasa (*language*) dan dipertukarkan oleh antar anggota kelompok dalam sebuah kebudayaan (*culture*). Representasi menghubungkan antara konsep (*concept*) dalam benak kita dengan menggunakan bahasa yang memungkinkan kita untuk mengartikan benda, orang, kejadian yang nyata (*real*), dan dunia imajinasi dari objek, orang, benda, dan kejadian yang tidak nyata (*fictional*) (Hall, 2003).

G. Pengalaman Menggunakan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis isi (*Content Analysis*) dengan pendekatan kualitatif, dimana peranan peneliti sebagai instrumen utama dalam proses penelitian. Peneliti berusaha mendeskripsikan dan memahami representasi nilai-nilai budaya Minangkabau dalam siaran Televisi Republik Indonesia (TVRI) Sumatera Barat, untuk menghasilkan data deskriptif berupa gambar, naskah, kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati secara utuh (*holistik*) (John W Creswell, 1998:15).

1. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah Televisi Republik Indonesia Sumatera Barat sebagai media lokal. Dasar pertimbangan

pemilihan lokasi ini dikarenakan permasalahan presentasi Nilai-nilai Budaya Minangkabau melalui TVRI Sumbar sebagai televisi pemerintah dengan skop lokal. Waktu yang dimiliki TVRI untuk mengekspos nilai-nilai budaya hanya 4 jam satu hari dan bukan alasan atas dasar dekat atau jauhnya lokasi penelitian dengan peneliti.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif yaitu penelitian yang berusaha menggambarkan atau melukiskan obyek yang diteliti berdasarkan fakta yang ada di lapangan. Penelitian difokuskan pada tahap kegiatan proses representasi nilai-nilai budaya Minangkabau dalam televisi lokal, dalam hal ini peneliti menjadikan LPP TVRI Sumbar sebagai objek penelitian. Teknik pengumpulan data sendiri melalui *library research* (penelitian kepustakaan). Jenis data dalam penelitian ini adalah data primer, yaitu dokumen siaran yang berupa video dan naskah siaran. Kemudian data sekunder yang diperoleh melalui wawancara dengan pihak-pihak terkait, serta ditambah dengan dokumen-dokumen, proposal, buku-buku ilmiah dan data online.

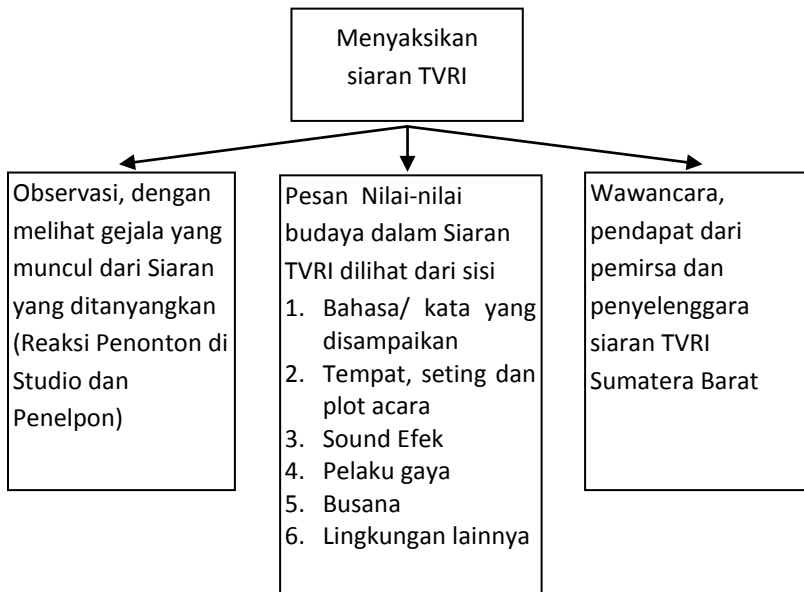
3. Teknik Pengumpulan Data dan analisisnya.

Instrumen utama penelitian adalah peneliti (Moleong, 2000:5). Instrumen-instrumen lainnya dapat digunakan sebagai perluasan (*extension*) dari peneliti (Budiman, 2002: 144-145). Instrumen yang akan digunakan sebagai teknik mengumpulkan data dalam penelitian ini di antaranya: Observasi Terlibat, Wawancara Mendalam, serta, Analisis dokumen, yang termasuk di antaranya adalah siaran yang merupakan dokumen tertulis, digunakan untuk menganalisis prosentase siaran TVRI terkait dengan presentasi nilai-nilai

budaya Minangkabau. Dokumen akan dianalisis dengan menggunakan teori representasi Stuart Hall.

Data yang telah dikumpulkan akan dianalisis secara kualitatif. Jelasnya data yang terkumpul dianalisis setiap waktu secara induktif selama penelitian berlangsung dengan mengolah bahan empirik (*synthesizing*), supaya dapat disederhanakan ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca, dipahami, dan diinterpretasikan. Data diinterpretasikan untuk mencari makna dan implikasi hubungan yang ada (*contextual analysis*). Dengan cara ini tetap akan dapat menyajikan realitas senyatanya (*emik*) sebagaimana yang diharapkan dalam penelitian kualitatif (Michael Quin Patton, 1990:390).

Maka rancangan teknik pengambilan data dan analisisnya sebagai berikut:



H. Hasil kajian : TVRI dan representasi Budaya Minangkabau

1. Proses TVRI Mengkonstruksi Nilai-nilai Budaya Minangkabau ke Bentuk Program Siaran.

Terkait dengan proses konstruksi nilai-nilai budaya Minangkabau ke bentuk program acara, terdapat hal yang harus diperhatikan, di antaranya:

a. Menentukan Format Narasi program siaran terkait dengan budaya Minang data yang diperlukan adalah salah satu naskah program siaran

Perkembangan teknologi informasi yang sudah begitu maju, menjadikan orang atau siapapun mudah dan cepat mendapatkan informasi dari manapun. Siapa pun dapat menambah pengetahuan, pendidikan dan hiburan dengan mudah. Media yang digunakan dari yang tradisional-manual hingga modern elektronik digital, salah satu media yang digunakan adalah Televisi.

Lembaga media tersebut, sebut saja Televisi, menyebar luaskan pesan yang mempengaruhi dan mencerminkan budaya masyarakat. Televisi juga menyediakan informasi secara bersamaan pada jumlah besar audience yang heterogen. Bahkan media ini, menjadi bagian dari kekuatan institusional masyarakat, atau sebagai *the fourth estate* atau kekuatan keempat dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik, dengan membentuk opini publik, mengkonstruksi realitas yang berujung pada legitimasi masyarakat terhadap suatu wacana dalam media.

b. Menentukan gambaran (makna-citra) tentang realitas budaya Minangkabau yang akan ditayangkan.

Berdasarkan informasi umum, yang didapatkan, bahwa penentuan gambar terkait dengan makna citra tentang realitas

budaya Minang yang akan ditanyangkan, tidak ikaitkan dengan pengguna atau sponsor program.

Tentang proses konstruksi realitas, prinsipnya setiap upaya “menceritakan” atau konseptualisasi sebuah peristiwa, keadaan, atau benda tak terkecuali tentang hal-hal yang terkait dengan berbagai program TVRI adalah usaha mengkontruksi realitas. Tentang laporan peristiwa jalan-jalan islami, terlihat dalam skrip acara, yang terlihat laporan peristiwa petualangan para pencari identitas sejati, adalah hasil kontruksi realitas yang lazim disebut petualangan. Begitulah setiap hasil laporan adalah hasil kontruksi realitas atas kejadian yang dilaporkan.

Pada kenyataanya, para pekerja media adalah meneceritakan peristiwa, karena tidak semua manusia, sempat menceritakannya, maka kesibukanya utama media termasuk TVRI adalah membangun berbagai realitas yang akan ditanyakan dan disiarkan.

TVRI sebagai media massa menyusun program dari berbagai peristiwa yang terjadi hingga menjadi kisah, cerita, discuorse yang berarti dan bermakna. Pembuatan berita, program siaran, program hiburan dan paket-paket tertentu pada hakekatnya adalah penyusunan realitas-realitas hingga membentuk sebuah cerita atau wacana yang bermakna. Jelasnya isi media, tiada lain, adalah realitas yang telah dikonstruksikan (*contracted reality*) dalam bentuk wacana yang bermakna. Dalam proses kontruksi realitas, bahasa adalah unsur utama. Bahasa merupakan instrumen utama untuk menceritakan realitas. Bahasa adalah alat konseptualisasi dan alat narasi.

c. Menentukan bentuk dan gambar sosial, terkait representasi budaya Minangkabau.

Setiap program di TVRI memunya penanggung Jawab tersendiri, jadi tidak dibenarkan satu orang memegang dua program dalam satu hari. Untuk menentukan bentuk gambar

dan setting sosial, tidak berdasarkan riset kebutuhan, namun dilakukan berdasarkan pola siaran, dan kebiasaan programmer TVRI. Sebenarnya kegiatan riset bersama telah dibentuk, atas kerjasama Perguruan Tinggi dengan pihak TVRI Sumbar pada tahun 2010, namun mengalami kendala, yang penuh arti, sehingga program tersebut tidak dapat ditindak lanjuti. Berikut adalah gambaran penentuan bentuk dan gambar sosial siaran dan program di TVRI, terkait dengan representasi budaya Minang kabau. Diantara acara tersebut, ***Paket Acara 1: Dendang 15***

Dendang 15 adalah nama program siaran yang ditayang setiap hari, pada jam 15.00 s/d 16.00 Acara berdurasi 60 menit minus iklan ini diawali dengan sebuah telop bertuliskan Dendang 15, dengan ilustrasi beragam dendang sekaligus keindahan di latar panggungnya. Tayangan ini mengandung muatan hiburan atau senandung. Salah satu indikatornya adalah, adanya tampilan lagu-lagu populer minang, arahkan langsung oleh pemandu (host)

Program ini bertujuan memberikan hiburan secara langsung kepada masyarakat, audiece dapat berkaroke by phone. Kreteria program ini adalah menampilkan artis bintang tamu di studio. Dengan kreteria lagu: pop Minang, gamad, Pop Nostalgia, Pop religi, Pop Minang dan Indonesia.

Gaya tampilan Dendang 15 adalah peliputan dengan pendekatan hiburan dan polling pemirsa, budaya dan sosio-antropologi, dan bukan pendekatan budaya *ansich*. Dengan pertimbangan itu pula, jika ada pop Indonesia, tetap diakomodir untuk pemirsa.

Dendang 15 selama ini menampilkan sebuah potret, yang relatif fleksibel, akurat dan objektif, dalam menggambarkan khazanah budaya Minangkabau, dengan segala nuansa dan aspeknya, yang edukatif, informatif, sekaligus menghibur.

2. Strategi TVRI Mengkonstruksi Nilai-nilai Budaya Minangkabau ke Bentuk Program Siaran.
 - a. Pemilihan simbol-simbol budaya yang digunakan dalam format acara TVRI Sumatera Barat.

Tiga tindakan yang biasanya dilakukan oleh pekerja media, atau komunikator media massa, tatkala melakukan konstruksi realitas, yang pada akhirnya berujung pada pembentukan citra adalah dengan pemilihan simbol atau kata (fungsi bahasa), pemilihan fakta yang akan disajikan (*strategi framing*), dan kesediaan memberi tempat (*Agenda setting*).

Strategi yang dilakukan TVRI Sumatera Barat dalam mengkonstruksi nilai-nilai budaya Minangkabau ke bentuk program siaran salah satunya dengan menarik simbol-simbol budaya ke dalam acara. Pertanyaan penelitian bagaimana pemilihan simbol-simbol budaya yang digunakan dalam format acara TVRI Sumatera Barat. Salah satu program acara yang penulis ambil sebagai sampel dalam penelitian ini adalah program acara "Carito Lapau".

Dalam acara "Carito Lapau" bertujuan meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang berbagai isu-isu yang berkembang terkait aspek kehidupan masyarakat Minangkabau. Simbol-simbol yang digunakan dalam acara ini sarat dengan nilai-nilai budaya Minangkabau. *Pertama*, dari pembuatan naskah. Program acara "Carito Lapau" dikemas dengan gaya bahasa dan logat khas Minangkabau. *Kedua*, simbol verbal. Bahasa yang digunakan dalam program acara "Carito Lapau" adalah bahasa Minangkabau. *Ketiga*, simbol non verbal. Salah satu bentuk simbol non-verbal yang digunakan adalah pemilihan nama acara yaitu "Carito Lapau". *Carito lapau* atau dalam bahasa Indonesiannya adalah berdiskusi di warung. Ini menggambarkan bahwa budaya Minangkabau selalu memecahkan persoalan dengan cara berdiskusi, di manapun tempatnya. Namun, pesan negatif yang juga sering

didengar tentang *carito lapau* adalah cerita lepas yang tidak punya solusi. Akan tetapi acara “Carito Lapau” yang dikemas oleh TVRI Sumatera Barat menggambarkan kebudayaan Minangkabau yang suka bermusyawarah dan mufakat dalam mengambil keputusan.

b. Pemilihan fakta-fakta yang digunakan dalam format acara TVRI

Dalam melakukan framing atau pemilihan fakta pada setiap kegiatan siaran dan liputan TVRI, memerlukan tuntunan teknis, yaitu membatasi kolom siaran atau waktu tayang dengan setiap peristiwa apapun. Atas nama kaidah jurnalistik, peristiwa yang panjang, lebar, rumit, dicoba disederhanakan melalui mekanisme pbingkaian (*framing*) fakta-fakta dalam bentuk berita/informasi dan program sehingga layak terbit dan layak tayang.

Pembuatan framing pada program acara TVRI, didasarkan atas kepentingan internal maupun eksternal media, baik teknis, ekonomis, politis, ideologis dan budaya. Sehingga pembuatan sebuah wacana, ternyata tidak saja mengindikasikan kepentingan-kepentingan itu sendiri, akan tetapi dapat mengarahkan hendak kemana issue yang diangkat dalam wacana tersebut.

c. Pemilihan tempat pada format acara TVRI

Setiap media dapat dipastikan menyediakan ruang atau waktu untuk setiap peristiwa, termasuk di dalamnya peristiwa budaya. Ini cukup beralasan, jika media memberikan ruang dan waktu bagi sebuah peristiwa, maka peristiwa tersebut akan memperoleh perhatian oleh masyarakat. Semakin besar, tempat yang diberikan semakin besar pula perhatian yang diberikan khalayak.

Terkait pemilihan tempat dan waktu dalam program acara TVRI Sumatera Barat, hal ini menjadi tantangan besar bagi

TVRI, dikarenakan format dan waktu sudah menjadi ketentuan dari stasiun TVRI pusat. TVRI Sumbar harus me-relay 92% acara pada TVRI Nasional dan sisanya hanya 8% untuk menyajikan siaran-siaran yang sifatnya mengeksplorasi potensi lokal budaya Minangkabau. Waktu yang dijadwalkan adalah pukul 15.00 s/d 19.00 WIB. Sedangkan beberapa kebiasaan masyarakat Minangkabau pada jam-jam tersebut menjadi waktu terlarang bagi keluarganya untuk menonton televisi. Misalnya pada pukul 15.00 s/d 16.00 masih jam kerja, bahkan ada yang sampai pukul 17.00 WIB. Sebahagian keluarga, pada 18.30 s/d 21.00 WIB, adalah jam belajar bagi anak-anak.

3. Citra Budaya Minangkabau yang Dikonstruksi TVRI Sumbar ke Bentuk Program Siaran.

Sebagian penonton yang kami pilih secara aksidental sampling, mereka tidak merasa begitu tertarik dengan berbagai program TVRI. Namun disisi lain para kru TVRI telah merencanakan program agar mewakili budaya Minangkabau. Selaku televisi daerah, TVRI Sumatera Barat belum menyajikan sepenuhnya program-program yang sifatnya mengeksplorasi nilai-nilai budaya Minangkabau yang sarat dengan nilai-nilai adat, budaya dan agama sesuai dengan moto masyarakat Minangkabau sendiri "*Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah*". Beban berat yang dipikul oleh televisi lokal ini rasanya tidak seimbang dengan porsi yang diberikan hanya 8% dengan durasi 4 x 60 menit jam tayang dan jumlah siaran sebanyak 32 jenis. Berdasarkan analisis penulis, terdapat beberapa nilai budaya Minangkabau dalam program acara TVRI Sumatera Barat, di antaranya:

a. Representasi Nilai Budaya Minangkabau yang Egaliter

Salah satu program acara yang ditayangkan oleh TVRI Sumatera Barat yang mengandung nilai budaya egaliter adalah acara "*Carito Lapau*". Acara "*Carito Lapau*" adalah jenis

program berita dengan format *talkshow*. Acara ini dikemas agak berbeda dibandingkan format acara berita lain. Acara “Carito Lapau” ditayangkan selama 60 menit pada setiap hari Sabtu, yakni pukul 17:00 s/d 18:00 WIB.

Berdasarkan pola siaran yang disusun TVRI Sumatera Barat tahun 2015, program acara “Carito Lapau” bertujuan meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang berbagai isu-isu yang berkembang terkait aspek kehidupan masyarakat Minangkabau. Kriteria program acara “Carito Lapau” adalah menampilkan tema-tema dari berbagai sisi kehidupan masyarakat dengan pembahasan gaya dan bahasa Minangkabau. Acara ini dipandu oleh 2 (dua) orang MC dan diiringi oleh 1 (satu) orang pemain rabab dan mendatangkan pakar yang berperan sebagai bintang tamu. 4 (empat) bulan sekali dilakukan *road show* “Carito Lapau” dalam kota Padang atau luar kota. Kegiatan ini memberi peluang kerjasama dengan berbagai lembaga dan instansi, baik pemerintah maupun swasta.

b. Representasi nilai budaya Minangkabau yang santun dan musyawarah.

Salah satu program acara yang ditayangkan oleh TVRI Sumatera Barat yang mengandung nilai budaya yang ramah dan santun adalah acara “Jalan-jalan Islami”. Acara “Jalan-jalan Islami” adalah jenis program berita dengan format *feature*. Acara ini dikemas dalam bentuk dokumenter. Acara “Jalan-jalan Islami” ditayangkan selama 30 menit pada setiap hari Kamis minggu ke II, dan IV, yakni pukul 18:30 s/d 19:00 WIB.

I. Epilog

Berdasarkan penyajian dan analisis data dari pembahasan sebelumnya, yang tertera pada bab-bab dalam penelitian ini. Penelitian ini berkesimpulan bahwa program TVRI Sumatera

Barat, telah terdapat representasi budaya Minangkabau namun masih memerlukan ruang dan waktu tayang dengan prosentasi yang lebih. Hal itu dibuktikan oleh:

1. Proses TVRI mengkontruksi budaya Minang ke bentuk program siaran, menggunakan penentuan format Narasi, penentuan gambaran (makna-citra) tentang realitas budaya Minang yang akan tayangkan, penentuan bentuk dan gambar sosial, terkait representasi budaya Minang
2. Strategi TVRI mengkontruksi budaya Minang ke bentuk program siaran, melalui proses, pemilihan simbol, pemilihan fakta yang disajikan dan pemberian tempat pada program.
3. Citra budaya Minang yang dikonstruksi TVRI Sumbar antara lain, nilai budaya yang egaliter, santun dan musyawarah

Maka rekomendasi secara umum program TVRI terkait dengan Budaya Minangkabau dengan berbagai bentuk dan formatnya, masih belum meningkatkan rating acara yang bersangkutan. Sementara itu, dengan rendahnya rating, menunjukkan kemungkinan kecilnya dukungan atau kepedulian masyarakat kota Padang dan sekitarnya terhadap siaran-siaran TVRI. Bentuk-bentuk program TVRI yang digunakan berjalan tampak tidak sanggup berpacu melawan produk siaran pop dan comedian di Stasiun TV lain, beserta beragam produk lainnya yang lebih mengundang minat kalangan pemirsa. Kompleksitas permasalahan budaya dan keagamaan yang dihadapi bangsa Indonesia pada umumnya dan Sumatera Barat, tentu juga telah ikut mempengaruhi pilihan-pilihan atas substansi yang harus dikedepankan dalam program siaran TVRI. Oleh karena itu TVRI perlu melakukan hal sebagai berikut :

1. Aspek *local content* yang telah di tetap TVRI pusat, untuk TVRI di daerah masih diperlukan inovasi, dengan cara melakukan penelitian (*research*) bersama antara TVRI dan perguruan Tinggi di Sumatera Barat, agar masyarakat lebih mencintai TVRI
2. Perlu mempertahankan nilai-nilai siaran program yang telah menjadi karakter TVRI dengan nilai persatuan Bangsa. Di samping nilai egaliter, sopan santun, serta budaya bangsa, serta nilai-nilai agama. Hal ini mengingat bahwa Segmentasi pasar, adalah umat Islam. Dasarnya adalah tradisi keagamaan, terlepas dari motivasi lain di luar konteks budaya dan keagamaan, si pemrakarsa atau produser harus mampu melemparkaan wacana mengenai pentingnya menyebarkan pesan-pesan budaya dan keagamaan.

Daftar Kepustakaan

- Aris Budiman. 2002. *Desain Penelitian: Pendekatan Kualitatif & Kuantitatif*, Jakarta: KIK Press
- Athur Asa Berger. 2000. *Media and Communication Research Methods: An Introduction to Qualitative and Quantitative Approaches*, London: Sage Publications
- Ayatrohaedi.1986. *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Badan Pusat Statistik. 2012. *Penduduk Indonesia: Hasil Sensus Penduduk 2010*, Jakarta: BPS.
- Batuah, A. Dt.; Madjoindo, A. Dt. 1959. *Tambo Minangkabau dan Adatnya*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Branston, Gill & Roy Stafford. 1996. *The Media Students Book*. New York: Routledge
- Denis McQuail. 2012. *Teori Komunikasi Massa*, Salemba Humanika
- Eriyanto. 2008. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Tekks Media*. Yogyakarta: LkiS.
- Fiske, John. (2004). *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Bandung: Jelasutra.
- Hakimy, Idrus. 1997. *Rangkaian Mustika Adat Basandi Syarak di Minangkabau*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Hall, Stuart. 1997. Representation and The Media. Dalam http://www.mediaed.org/assets/products/409/transcript_409.pdf diakses 6 Mei 2015
- Haryati. 2013. "Televisi Lokal dalam Representasi Identitas Budaya" *Observasi*, Vol. 11, Nomor 1, 2013
- John W. Creswell. 1998. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Tradition*, London: Sage Publications.
- Kato, Tsuyoshi. 2005. *Adat Minangkabau dan Merantau dalam Perspektif Sejarah*. Balai Pustaka.
- Koenjtaraningrat. 1976. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- _____, 1974. *Kebudayaan, Mentalitet, dan Pembangunan: Bungarampai*. Jakarta: Gramedia.
- Lexy Mouleong. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya
- Liliweri, Alo. 2002. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara.
- Maryaini. 2005. *Metode Penelitian Kebudayaan*, Jakarta: Bumi Aksara

- Michael Quin Patton. 1990. *Qualitative Evaluations and Research Methods*, (Newbury Park. Sage Publication
- Michael Quin Patton. 1990. *Qualitative Evaluations and Research Methods*, Newbury Park. Sage Publication
- Piliang, Yasraf Amir. 2003. *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna*. Bandung: Jalasutra
- Rasyid. 2006. "Pelestarian adat dan pengembangan budaya Minangkabau"
- Ridwan, Nurman Ali. 2007. Landasan Keilmuan Kearifan Lokal . dalam Jurnal *Ibda* Vol. 5/No. 1/ Jan-Juni 2007, hal. 27-38, P3M STAIN Purwokerto.
- Rukmananda, Naratama. 2013. *Menjadi Sutradara Televisi (Indonesian Edition)*, Jakarta: Gramedia.
- Salmadani dan Duski Samad. 2003. *Adat Basandi Syarak: Nilai dan Aplikasinya menuju Kembali ke Nagari dan Surau*, Jakarta: PT. Kartika Insan Lestari Press.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1998.
- Umberto Eco. 2011. *A Theory of Semiotics*, diterjemah oleh Inyik Ridwan Muzir, *Teori Semiotika: Signifikasi Komunikasi, Teori Kode, serta Teori Produksi Tanda*, Bantul: Kreasi Wacana.
- Usman Pelly dan Asih Menanti. 1994. *Teori-teorisosial budaya*, Jakarta: PPPM Dikti
- W. School. 1993. *Culture and Change Among the Muyu*, Leiden: KITLV Press
- Wiranta, "Identifikasi Konsep Budaya Jawa" *Cakra Wisata* , Vol. 13 Jilid 1 Tahun 2013